

MAKNA KONOTATIF CERPEN “TEMAN KENCAN” DALAM BUKU CORAT-CORET DI TOILET KARYA EKA KURNIAWAN

Siti Hanina Nur Syahidah¹, Dimas Abdul Rasyid², Dodi Firmansyah³
Program Studi pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
[1haninasiti2004@gmail.com](mailto:haninasiti2004@gmail.com), [2abdulrasyiddimas@gmail.com](mailto:abdulrasyiddimas@gmail.com),
[3dfirmansyah1976@gmail.com](mailto:dfirmansyah1976@gmail.com)

ABSTRACT

This study analyzes the connotative meaning in the short story entitled "Teman Kencan" by Eka Kurniawan, which is included in the short story collection Corat-Coret di Toilet. This short story tells the story of an idealistic young man who feels the destruction of his life and loneliness after overthrowing a corrupt government. This study aims to explore the connotative meaning hidden in the story, focusing on various types of connotations that describe the inner conflict, emotions, and experiences of the main character. Through a semantic approach, this study identifies six types of connotations in this short story: high connotation, friendly connotation, dangerous connotation, inappropriate connotation, unpleasant connotation, and harsh connotation. The results of the analysis show that the use of words with certain connotations plays an important role in describing the depth of the character and feelings of the main character. This study is expected to enrich the reader's understanding of the importance of connotative meaning in literary works and contribute to the study of semantics in Indonesian literature.

Keywords: Semantics, Connotative Meaning, Short Story Teman Kencan.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis makna konotatif dalam cerpen yang berjudul “Teman Kencan” karya Eka Kurniawan, yang terdapat dalam kumpulan cerpen Corat-Coret di Toilet. Cerpen ini mengisahkan seorang pemuda idealis yang merasakan kehancuran hidup dan kesepian setelah menggulingkan pemerintahan yang korup. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna konotatif yang tersembunyi dalam cerita, dengan fokus pada berbagai jenis konotasi yang menggambarkan konflik batin, emosi, serta pengalaman tokoh utama. Melalui pendekatan semantik, penelitian ini mengidentifikasi enam jenis konotasi dalam cerpen ini: konotasi tinggi, konotasi ramah, konotasi berbahaya, konotasi tidak pantas, konotasi tidak enak, dan konotasi keras. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan kata-kata dengan konotasi tertentu berperan penting dalam menggambarkan kedalaman karakter dan perasaan tokoh utama. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman pembaca tentang pentingnya makna konotatif dalam karya sastra dan memberikan kontribusi bagi kajian semantik dalam sastra Indonesia.

Kata Kunci: Semantik, Makna Konotatif, Cerpen Teman Kencan.

A. Pendahuluan

Bahasa adalah salah satu bentuk komunikasi yang paling

fundamental dalam kehidupan manusia. Dalam penggunaannya sehari-hari, kita seringkali tidak

menyadari bahwa setiap kata atau frasa memiliki lebih dari sekadar arti literalnya.

Bahasa adalah lambang bunyi yang diucapkan oleh alat ucap manusia dan bersifat arbitrer (Chaer, 2007: 33). Pada dasarnya, bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial (Keraf dalam Suyanto, 2011: 19).

Kalimat merupakan fokus utama dalam sintaksis. Namun, dalam ilmu linguistik kajian tersebut tidak bisa dipisahkan oleh semantik, karena pada dasarnya sebuah kalimat tentunya mengandung makna dan makna tersebut merupakan objek studi semantik. Semantik sendiri merupakan cabang ilmu yang mempelajari makna bahasa. Verhaar (2004:385) menuliskan batasan semantik sebagai cabang linguistik yang meneliti arti atau makna, termasuk hubungan antara

kata-kata dan bagaimana makna tersebut dapat berubah tergantung pada konteks. Semantik membedakan dua jenis makna, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Dalam kajian ini penulis hanya mengkaji makna konotatif yaitu "makna yang tidak langsung menunjukkan hal, benda, atau objek yang diacunya.

Makna konotasi didasarkan pada keberadaan "nilai rasa" dalam suatu kata. Namun, tidak semua kata memiliki makna konotasi. Sebuah kata dikatakan memiliki makna konotasi jika kata tersebut mengandung "nilai rasa", baik itu positif maupun negatif. Jika suatu kata tidak memiliki nilai rasa, maka dikatakan tidak memiliki konotasi, atau bisa juga disebut sebagai konotasi netral. Makna konotasi sering kali kurang dipahami secara baik dan benar. Makna Konotatif (*connotative meaning*) adalah aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada penulis dan pembaca (Kridalaksana, 1984:106).

Menurut pendapat tarigan (1985:60) ragam konotasi dibagi menjadi dua macam, yaitu

konotasi baik dan konotasi tidak baik.

1) Konotasi Baik

Nilai rasa yang sopan, enak, akrab, dan tinggi berasal dari kata-kata yang mempunyai konotasi yang baik. Hampir sebagian masyarakat berpendapat mengenai hal tersebut dan mempunyai pandangan yang sama mengenai nilai rasa. Konotasi baik dibagi menjadi dua macam, yaitu a) konotasi tinggi, dan b) konotasi ramah.

a).Konotasi Tinggi

Kata-kata sastra yang klasik, terdengar dengan sangat indah dan anggun oleh telinga umum merupakan kata-kata yang termasuk ke dalam kategori konotasi tinggi. Konotasi yang tinggi akan muncul jika terdapat kata-kata klasik dan mengerti akan maknanya, sehingga penggunaannya sangat tepat dan juga memiliki nilai rasa yang tinggi.

b).Konotasi Ramah

Kosa kata yang memiliki nilai konotasi yang ramah berasal bahasa yang sering digunakan dalam suatu daerah karena mengandung kesan yang akrab, saling mengerti satu sama lain, hingga tidak adanya rasa

canggung sedikit pun ketika sedang berkomunikasi. Selain itu, proses komunikasi yang terjalin akan lebih mudah dimengerti satu sama lain.

2). Konotasi tidak baik

Dalam konotasi tidak baik memiliki nilai rasa yang tidak baik tentunya. Sebagian masyarakat menganggap bahwa konotasi tidak baik memiliki nilai rasa yang tidak sopan, kasar, tidak pantas, dan menyinggung perasaan orang lain. Selain itu, proses komunikasi yang terjalin tentunya tidak sejalan dengan lawan bicara karena tidak terdapat kenyamanan di dalam proses komunikasi tersebut. Konotasi tidak baik dibagi menjadi lima macam, antara lain a) konotasi berbahaya, b) konotasi tidak pantas, c) konotasi tidak enak, d) konotasi kasar, e) konotasi keras.

a) Konotasi Berbahaya

Konotasi berbahaya berasal dari kepercayaan dalam suatu masyarakat. Banyak sekali di dalam masyarakat menganggap bahwasannya kata-kata yang diucapkan merupakan suatu hal yang sakral dan magis, sehingga seseorang dituntut untuk mengucapkan sesuatu dengan

penuh kehati-hatian dan sopan santun. Biasanya penutur bisa mengkondisikan kata-katanya di tempat tertentu dan juga kepada orang yang baru ditemui.

b) Konotasi Tidak Pantas

Konotasi yang diucapkan oleh seseorang dengan kata-kata yang mengakibatkan orang lain merasa tidak percaya diri, merasa dicela, diejek, dan diremehkan merupakan konotasi yang memiliki rasa tidak pantas. Dampak dari seorang yang menggunakan konotasi tidak pantas salah satunya tidak disukai dalam masyarakat.

c).Konotasi Tidak Enak

Merupakan suatu konotasi yang sangat berkaitan erat dengan masyarakat yaitu konotasi yang memiliki nilai rasa tidak enak. Konotasi tidak enak bisa terjadi dalam proses komunikasi ketika ada kata-kata yang diucapkan dinilai kurang tepat untuk diucapkan, pada akhirnya akan menghasilkan kata yang sangat tidak enak untuk di dengar. Hal ini bisa saja terjadi dan mengakibatkan kesalahpahaman dalam proses komunikasi yang pada akhirnya tidak akan pernah menemui puncak pembahasan yang ingin dicapai.

d) Konotasi Kasar

Konotasi kasar identik atau berkaitan erat dengan emosional, banyak penutur mengucapkan kata-kata yang kasar karena kondisi emosionalnya yang memuncak. Akibatnya, kata-kata yang disampaikan dianggap memiliki nilai rasa yang kasar. Kata-kata yang memiliki nilai konotasi yang kasar tentunya tidak diperkenankan di dalam sebuah komunikasi karena dianggap tidak sopan dan tidak menghormati lawan bicara.

e).Konotasi Keras

Konotasi keras identik dengan pengucapan kata-kata yang mengandung suatu pernyataan berlebihan atau terkesan keras baik dalam pengucapan maupun kata itu sendiri ketika diucapkan. Dari segi nilai rasa kata-kata yang tergolong konotasi keras yaitu kata yang berlebihan atau hiperbola. Selain itu, penggunaan konotasi keras tentunya mengakibatkan pandangan yang negatif dari lawan bicara, karena terdapat kata-kata atau ujaran penutur yang tidak disukainya.

Cerpen merupakan karya sastra berbentuk prosa fiksi yang menceritakan peristiwa yang

dialami oleh tokoh utamau. Peneliti memilih salah satu judul cerpen "*Teman Kencan*" karya Eka Kurniawan untuk diteliti karena ingin menggali makna yang terkandung di dalamnya, khususnya makna konotatif yang tersirat dalam cerita. Cerpen ini bercerita tentang seorang pemuda idealis yang dahulu rela mengorbankan pendidikan dan kehidupannya demi melawan pemerintahan yang dianggapnya korup. Namun, setelah berhasil menggulingkan pemerintahan tersebut, ia harus menghadapi kenyataan bahwa kehidupannya kini hancur dan penuh kesepian. Dalam usahanya untuk melawan rasa sepi, ia mencoba menghubungi kembali teman-teman lamanya, terutama seorang perempuan yang pernah dekat dengannya. Sayangnya, ia mendapati bahwa perempuan yang paling ia harapkan sudah tidak ada untuknya. Cerpen ini dipilih karena peneliti ingin menganalisis bagaimana makna konotatif dalam cerita tersebut mencerminkan pengalaman emosional dan nilai rasa, konflik batin, dan pesan tersembunyi yang dialami tokoh. Penelitian ini hanya

menitikberatkan pada makna konotatif, sehingga pembaca bisa mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan luas tentang cerita ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperluas wawasan pembaca tentang cara memahami makna konotatif dan aspek-aspek simbolis dalam karya sastra. Dengan adanya penelitian ini, pembaca diharapkan lebih peka terhadap nuansa makna yang mungkin tidak tersurat dalam teks, tetapi memiliki pengaruh yang kuat terhadap pemahaman cerita. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian sastra selanjutnya, yang mungkin ingin menganalisis makna konotatif atau makna lain dalam karya sastra yang berbeda.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memaparkan makna konotasi dalam salah satu judul cerpen "*Teman Kencan*" karya Eka Kurniawan, yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet*. Metode deskriptif kualitatif memungkinkan penelitian dilakukan

dengan mendalam untuk memahami makna yang terkandung dalam teks secara alami, melalui pendekatan holistik, sebagaimana dijelaskan oleh Moloeng (1989: 6) menyimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.

Adapun langkah-langkah analisis data dilakukan secara sistematis, yaitu: 1. Pembacaan mendalam terhadap salah satu cerpen yang berjudul "Teman Kencan" dalam buku kumpulan cerpen Corat-Coret di Toilet. Pada tahap ini, peneliti membaca dengan cermat teks cerpen untuk memahami konteks, alur cerita, karakter tokoh, dan unsur-unsur cerita yang menjadi bagian penting dalam analisis konotasi. 2. Pengumpulan data yang terdiri dari kata-kata, kalimat, dan paragraf yang relevan. Data dikumpulkan dengan fokus pada kutipan teks yang dianggap memiliki potensi makna konotatif, khususnya dalam dialog, deskripsi, dan narasi yang mencerminkan tokoh, latar, serta konflik. 3. Identifikasi data konotatif, yaitu menyeleksi kutipan atau bagian teks yang mengandung

makna konotasi dalam salah satu cerpen yang berjudul "Teman Kencan". Identifikasi ini dilakukan dengan mencermati makna simbolik dan asosiasi yang muncul dalam deskripsi tokoh, latar, amanat, serta setting cerita, yang secara implisit maupun eksplisit memberikan makna tambahan di luar makna denotatifnya.

4. Analisis data konotatif yang ditemukan pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini, peneliti menganalisis makna konotasi dari kutipan yang dipilih, dengan memperhatikan konteks dalam cerita serta interpretasi yang mungkin muncul bagi pembaca. Analisis ini dilakukan untuk menggali makna lebih dalam yang mungkin tersirat dan berhubungan dengan pesan sosial, psikologis, atau budaya yang ingin disampaikan penulis melalui karakter dan peristiwa dalam cerpen tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap konotasi yang tersembunyi dalam cerita, sehingga memberikan pemahaman yang lebih kaya terhadap karya sastra Eka Kurniawan dalam kumpulan cerpen Corat-Coret di Toilet.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mencakup konotasi dalam salah satu cerpen yang

berjudul “Teman Kencan” dalam buku kumpulan cerpen *Corat-Coret Di Toilet* Karya Eka Kurniawan. Jenis konotasi yang terdapat dalam salah satu judul cerpen yang berjudul “Teman Kencan” , yaitu: (1) Konotasi tinggi, (2) Konotasi ramah, (3) Konotasi berbahaya, (4) Konotasi tidak pantas, (5) Konotasi tidak enak, (6) Konotasi keras.

(1) Konotasi tinggi

“Presiden yang menyebalkan itu”. Mengandung makna negatif tinggi terhadap figur pemimpin. Kata **“Menyebalkan”** menunjukkan ketidakpuasan dan kekecewaan yang mendalam, yang biasa dianggap sebagai ungkapan perasaan yang lebih tinggi dari pada sekedar kritik biasa. (*Corat-coret di toilet, 30*).

“Anak Manis” menunjukkan konotasi tinggi. Istilah ini memberikan kesan romantis dan menyiratkan kasih sayang, menciptakan nuansa positif dalam hubungan mereka. (*Corat-coret di toilet, 33*).

“Aku tersenyum Mendengar suaranya yang Membius?”. Menunjukkan perasaan Positif dan Mendalam terhadap Ayu. Kata **“Membius”** Memiliki konotasi tinggi karena menggambarkan daya tarik

Yang kuat dan emosional. (*Corat-coret di toilet, 35*).

“Ia, si cantik itu, tertawa dihadapanku”. Kata **“cantik”** Memiliki konotasi positif tinggi. Menggambarkan keindahan fisik dan daya tarik. (*Corat-coret di toilet, 36*).

(2) Konotasi ramah

“Ia tersenyum menawarkan diri”. Senyuman adalah simbol kehangatan dan keterbukaan. Konotasi Ramah, terlihat disini, memberi nuansa positif terhadap interaksi yang diharapkan antara tokoh Utama dan gadis yang diingatnya. (*Corat-coret di toilet, 30*)

“Aku tersenyum kecut, Merasa tersindir”. Memiliki konotasi Ramah, yang bercampur dengan rasa kecewa. Senyuman kecut disini bisa diartikan sebagai usaha untuk tetap bersikap positif Meskipun merasakan kesedihan. (*Corat-coret di toilet, 32*).

“Masya Allah. Apa kabar, Sayang?”. Mencerminkan keakraban dan kehangatan dalam komunikasi antara tokoh. Kata **“Sayang”** di sini memiliki konotasi ramah yang menunjukkan kedekatan emosional. (*Corat-coret di toilet, 34*).

“Tawanya yang manis”. Frasa ini menunjukkan kehangatan dan keceriaan, menciptakan suasana ramah antara tokoh yang berbicara. (*Corat-coret di toilet, 36*).

(3) Konotasi berbahaya

"Seperti Potongan klip iklan yang Mematong Secara kurang ajar". Frasa ini menyiratkan sesuatu yang agresif atau mengganggu. Menggunakan Kata **"Kurang ajar"** memberikan Konotasi berbahaya, seolah-olah tindakan tersebut tidak menghormati batasan. (*Corat-coret di toilet, 30*)

"Kututup telpon dengan nafsu". Mengandung konotasi berbahaya. Kata **"nafsu"** diartikan sebagai dorongan yang kuat, yang bisa Merujuk pada keinginan yang tidak schat atau tindakan impulsif. (*Corat-coret di toilet, 32*).

"Apakah Tuhan memang menginginkan malam Mingguku hancur berantakan, seperti Hiroshima dan Nagasaki?". Terdapat konotasi berbahaya yang muncul dari perbandingan dengan peristiwa tragis tersebut, menunjukkan rasa putus asa dan ketidakberdayaan. (*Corat-coret di toilet, 34*).

"Kau merayu lagi!". Kalimat ini bisa ditafsirkan sebagai peringatan bahwa rayuan dapat menimbulkan komplikasi atau situasi yang tidak diinginkan, terutama mengingat konteks hubungan masa lalu. (*Corat-coret di toilet, 37*).

(4) Konotasi tidak pantas

"Rokok bertengger dibibir" .

Merokok sering kali dihubungkan dengan kebiasaan yang tidak sehat dan bisa dianggap sebagai tindakan yang kurang Pantas dalam konteks tertentu. terutama dikalangan orang lebih konservasi. (*Corat-coret di toilet, 31*).

"Kau pikir aku Jin Iprit?" Bisa dianggap memiliki konotasi tidak pantas. Menggunakan nama Karakter dari Cerita rakyat Menunjukkan ketidakpuasan yang mungian dianggap tidak sopan atau Merendahkan. (*Corat-coret di toilet, 32*).

"Jebakanku mengena!" bisa dianggap memiliki konotasi tidak pantas jika dilihat dari konteks manipulasi atau permainan dalam hubungan, meskipun dalam konteks ini lebih bersifat humoris. (*Corat-coret di toilet, 35*).

"Kau tambah cantik, Ayu!" . Meskipun terlihat sebagai pujian, ada konotasi tidak pantas jika dilihat dari konteks hubungan mereka yang telah berubah. Pujian ini dapat dianggap sebagai usaha untuk kembali ke hubungan yang lebih intim. (*Corat-coret di toilet, 36*).

(5) Konotasi tidak enak

"Kekasihku Minggat". Kata **"Minggat"** Memberikan makna yang

sangat negatif, mengidikasikan bahwa hubungan tersebut berakhir dengan cara yang tidak baik, yang menciptakan rara Kehilangan dan kesedihan. (*Corat-coret di toilet*, 30).

"Pulang? konyol. dan memalukan!". Menciptakan konotasi tidak enak. Rasa malu dan kesepian yang dirasakan saat melihat orang lain bahagia memberikan nuansa berat. (*Corat-coret di toilet*, 32).

"Tenggorokanku terasa kering". Ungkapan ini menciptakan nuansa ketidaknyamanan dan kecemasan, mencerminkan perasaan tokoh utama yang tertekan saat mendengar berita tentang kehamilan Ayu. (*Corat-coret di toilet*, 37).

"jalan yang gelap dan sepi" memberikan kesan tidak enak dan menimbulkan rasa was-was, menciptakan suasana yang kurang nyaman. (*Corat-coret di toilet*, 35).

(6) Konotasi keras

"Hancur sudan harapanku" ungkapan ini Menciptakan gambaran yang kuat tentang kekecewaan Yang Mendalam. kata **"hancur"** Memiliki kanotasi Keras yang menekankan betapa parahnya perasaan yang dialami tokoh utama. (*Corat-coret di toilet*, 31).

"Malam Mingguku masih punya harapan untuk Menjadi meriah".

Mengandung konotasi keras Kata **"Meriah"** memberikan harapan yang kuat. tetapi menggambarkan ketegangan emosional yang dialami tokoh saat berusaha mengubah situasi. (*Corat-coret di toilet*, 33)

"Bodoh! Bukan subur. Aku hamil". Kata **"bodoh"** memiliki konotasi negatif dan keras, mencerminkan frustrasi Ayu terhadap pernyataan tokoh utama, sekaligus menunjukkan pergeseran emosi antara mereka. (*Corat-coret di toilet*, 37).

"Luntang-lantung sendirian, tak punya teman". Mengandung konotasi keras yang menunjukkan kesepian dan ketidakberdayaan, menciptakan gambaran yang kuat tentang keadaan tokoh. (*Coret-coret di toilet*, 35).

Dari hasil analisis pembahasan melalui berbagai jenis konotasi, Eka Kurniawan berhasil menghadirkan kedalaman makna emosional dan nilai rasa dalam cerpen yang berjudul *"Teman Kencan"* yang menggambarkan kompleksitas perasaan dan interaksi tokoh dalam berbagai situasi dinamis.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian salah satu cerpen yang berjudul

"*Teman Kencan*" dari buku Corat-Coret di Toilet karya Eka Kurniawan menunjukkan berbagai jenis konotasi yang memperkaya makna cerita. Setiap jenis konotasi memberikan nuansa emosional yang berbeda dan mendalam dalam menggambarkan situasi dan karakter. Peneliti menyimpulkan dari setiap jenis konotasi yang ditemukan: Konotasi Tinggi: Terlihat pada frasa seperti "*Presiden yang menyebalkan itu*" dan "*Anak Manis*" yang memberikan nilai emosional tinggi, baik positif maupun negatif. Istilah-istilah ini menggambarkan perasaan kuat, baik berupa ketidakpuasan terhadap otoritas maupun kasih sayang yang dalam. Konotasi Ramah: Frasa seperti "*la tersenyum menawarkan diri*" dan "*Masya Allah. Apa kabar, Sayang?*" menunjukkan kehangatan dan keakraban dalam interaksi karakter. Konotasi ramah ini menciptakan suasana yang positif dan mendekatkan hubungan antara tokoh utama dengan tokoh lain. Konotasi Berbahaya: Dalam ungkapan seperti "*Seperti Potongan klip iklan yang Memotong Secara kurang ajar*" dan "*Kau merayu lagi!*", terdapat nuansa bahaya yang menggambarkan ketidaknyamanan atau bahkan ancaman terhadap

batas-batas pribadi atau hubungan yang rentan. Konotasi Tidak Pantas: Ditemukan pada frasa seperti "*Rokok bertengger di bibir*" dan "*Kau pikir aku Jin Iprit?*" yang menggambarkan tindakan atau ucapan yang dianggap kurang sesuai atau merendahkan, terutama dalam konteks budaya dan hubungan sosial. Konotasi Tidak Enak: Frasa seperti "*Kekasihku Minggat*" dan "*Tenggorokanku terasa kering*" menciptakan suasana ketidaknyamanan atau kesedihan yang dalam, mencerminkan perasaan kehilangan atau kecemasan yang dialami tokoh utama. Konotasi Keras: Ungkapan seperti "*Hancur sudah harapanku*" dan "*Bodoh! Bukan subur. Aku hamil*" menggambarkan emosi yang kuat dan sering kali negatif, menunjukkan kekecewaan mendalam atau ketegangan emosional antara karakter. Oleh karena itu secara keseluruhan penggunaan konotasi dalam cerpen ini memperkaya dinamika emosional dalam cerita, membantu pembaca memahami kompleksitas hubungan antartokoh dan pergulatan batin tokoh utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Rosidin , O. (2022). *Pengantar Teori Linguistik* .Serang :Untirta Press.
- Sumarti. (2017). *Semantik Sebuah Pengantar*. Textium:Yogyakarta.
- Djajasudarma, F. (2013). *Semantik 2 Relasi Makna Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Amilia, F., & Anggraeni, A. W. (2019). *Semantik Konsep dan Contoh Analisis*. Pustaka Abadi.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Meriska, Aura, dkk. (2024). *Analisis Makna Leksikal dan Konotatif Dalam Bahasa Indonesia: Kajian Semantik Terhadap Penggunaan Kata Dalam Pantun Karya Dr. Tenas Effendy*. Simpati : Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa. Vol.2. Nomor. 3. Halaman (95-108).
- Zai, Buteria. (2021). *ANALISIS MAKNA KONOTATIF PADA KUMPULAN PUISI KETIKA CINTA BICARA KARYA KAHLIL GIBRAN*. Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. Vol. 2 .Nomor. 1. Halaman (51-63).
- Andini, Cahyaningtyas Diah, dkk. (2021). *Analisis Makna Konotatif Dalam Novel Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini Karya Marchella FP*. Jurnal Serunai Bahasa Indonesia. Vol. 18. Nomor. 2. e-ISSN 2621-5616.
- Agustina, N. D. (2017). *Analisis Penggunaan Makna Denotatif dan Konotatif pada Penulisan Berita Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Ngrampal Sragen*.Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Anggraeni, F. A. (2017). *Semantik: Konsep dan Contoh Analisis* . Malang : Madani.
- Darmawati, U. (2019). *Semantik Menguak Makna Kata*. Bandung: Pakar Raya.